

BAB II

KAJIAN TEORETIS

A. Pembelajaran Kooperatif (*Cooperative Learning*)

Pembelajaran kooperatif (*Cooperative Learning*) merupakan bentuk pembelajaran dengan cara siswa belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya terdiri dari empat sampai enam orang dengan struktur kelompok yang bersifat *heterogen*. Dalam pembelajaran ini akan tercipta sebuah interaksi yang lebih luas, yaitu interaksi dan komunikasi yang dilakukan antar guru dengan siswa, siswa dengan siswa dan siswa dengan guru (*multi way traffic communication*). Pembelajaran kooperatif adalah strategi pembelajaran yang melibatkan partisipasi siswa dalam satu kelompok kecil untuk saling berinteraksi (Nurulhayati, 2002, hlm. 25). Dalam sistem belajar yang kooperatif, siswa belajar bekerja sama dengan anggota lainnya. Dalam model ini siswa memiliki dua tanggung jawab, yaitu mereka belajar untuk dirinya sendiri dan membantu dalam sebuah kelompok kecil dan mereka dapat melakukannya seorang diri.

Cooperative Learning merupakan kegiatan belajar siswa yang dilakukan dengan cara berkelompok. Model pembelajaran kelompok adalah rangkaian kegiatan belajar yang dilakukan oleh siswa dalam kelompok-kelompok tertentu untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan (Sanjaya, 2006, hlm. 239). Tujuan dibentuknya kelompok kooperatif adalah untuk memberikan kesempatan kepada siswa agar dapat terlibat secara aktif dalam proses berpikir dalam kegiatan belajar mengajar. Model pembelajaran kooperatif tidak sama dengan sekedar belajar dalam kelompok. Ada unsur-unsur dasar pembelajaran kooperatif yang membedakannya dengan pembagian kelompok yang dilakukan secara asal-asalan. Pelaksanaan prosedur model pembelajaran kooperatif dengan benar akan memungkinkan pendidik mengelola kelas secara efektif.

Roger dan David Jonson (Lie, 2008, hlm. 31) mengatakan bahwa tidak semua kerja kelompok bisa dianggap pembelajaran kooperatif. Untuk mencapai hasil

yang maksimal, lima unsur dalam model pembelajaran kooperatif harus diterapkan. Kelima unsur-unsur tersebut yaitu :

1. Saling ketergantungan positif.
2. Tanggung jawab perorangan.
3. Tatap muka.
4. Komunikasi antar anggota.
5. Evaluasi proses kelompok.

Untuk memenuhi kelima unsur tersebut harus dibutuhkan proses yang melibatkan niat dan kiat para anggota kelompok para siswa harus mempunyai niat untuk bekerja sama dengan yang lainnya dalam kegiatan belajar kelompok yang akan saling menguntungkan. Selain niat, siswa juga harus menguasai kiat-kiat berinteraksi dan bekerja sama dengan orang lain. Salah satu cara untuk mengembangkan niat dan kerja sama antar siswa dalam model pembelajaran kooperatif adalah melalui pengelolaan kelas. Ada tiga hal penting yang perlu diperhatikan dalam pengelolaan kelas model pembelajaran kooperatif, yakni pengelompokan semangat kerja sama dan penataan ruang kelas. Menurut Roger dan David Jonson (Lie, 2008, hlm. 31) ciri-ciri pengelolaan kelas sebagai berikut :

- a. Siswa belajar dalam kelompok, produktif mendengar, mengemukakan pendapat dan membuat keputusan secara bersama.
- b. Kelompok siswa yang dibentuk merupakan percampuran yang ditinjau dari latar belakang sosial, jenis kelamin dan kemampuan belajar.
- c. Penghargaan lebih diutamakan pada kerja kelompok.

Model pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran yang banyak digunakan dan menjadi perhatian serta dianjurkan oleh para ahli pendidikan. Hal ini dikarenakan berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Slavin (Rusman, 2015, hlm. 63) dinyatakan bahwa :

- (1) Penggunaan pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan prestasi belajar siswa dan sekaligus dapat meningkatkan hubungan sosial, menumbuhkan sikap toleransi dan menghargai pendapat orang lain,
- (2) Pembelajaran kooperatif dapat memenuhi kebutuhan siswa dalam berpikir kritis, memecahkan masalah dan mengintegrasikan pengetahuan dengan pengalaman. Dengan alasan tersebut strategi pembelajaran kooperatif diharapkan mampu meningkatkan kualitas pembelajaran

Terdapat beberapa tipe dari pembelajaran kooperatif, namun secara umum pembelajaran kooperatif ini meliputi empat tahap berikut :

Tabel 2.1
Tahapan Pembelajaran Kooperatif

Fase	Deskripsi
<i>Grouping</i>	Siswa dikelompokkan dalam beberapa kelompok dimana masing-masing kelompok terdiri atas siswa yang <i>heterogen</i> , baik dari segi kemampuan, ras, agama dan lain-lain
<i>Interaction</i>	Siswa saling berinteraksi satu sama lain, baik antar sesama anggota kelompok maupun dengan kelompok lain dalam mengerjakan tugas yang diberikan guru
<i>Presentation</i>	Siswa mempresentasikan hasil pengerjaan kelompoknya serta mendiskusikannya dengan kelompok lain
<i>Reward</i>	Guru memberikan penghargaan kepada siswa/ kelompok siswa yang unggul dalam belajar serta memotivasi siswa lainnya agar dapat mencapai prestasi akademik sesuai dengan yang Diharapkan

Berdasarkan pendapat di atas, model pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran yang banyak digunakan dalam pendidikan karena dengan model pembelajaran kooperatif siswa bekerja secara kelompok sehingga akan tercipta sebuah interaksi yang lebih luas dan dapat menumbuhkan keaktifan siswa dalam proses berpikir dalam kegiatan belajar dan mengajar.

B. Pembelajaran Kooperatif Tipe *Three Step Interview*

Three Step Interview adalah salah satu teknik pembelajaran kooperatif yang dapat mendorong siswa dalam kelompok untuk memahami suatu konsep melalui peran siswa. Model pembelajaran ini merupakan model pembelajaran yang dikembangkan oleh Dr Spencer Kagan. Pembelajaran kooperatif dengan teknik ini diharapkan siswa dapat menerima materi baru dengan mengandalkan pengalaman yang sudah dimiliki. *Three Step Interview* ini merupakan teknik sangat mudah disesuaikan dengan berbagai tujuan dengan situasi berinteraksi dengan saling mewawancarai langsung dan menyampaikan kembali hasil wawancaranya serta dituntut untuk bisa bertanggung jawab terhadap tugas yang diemban sebagai satu pendukung keberhasilan pencapaian tujuan pembelajaran. Menurut Kagan

(Melati, 2014, hlm. 17) Tujuan dari teknik *Three Step Interview* ini adalah untuk menghimpun siswa dalam percakapan untuk tujuan analisis dan sintesis informasi baru. Tujuan lainnya adalah :

1. Menaksir pengetahuan, kebutuhan, minat dan sikap
2. Mengumpulkan dan menganalisis data
3. Menyelidiki berbagai perpektif
4. Mencerminkan praktik
5. Permulaan percakapan
6. Pembentukan pelajaran
7. Pemetaan pengetahuan dan kepercayaan

Berikut ini merupakan Lipton & Wellman (Sopiyanti, 2005, hlm. 29) mengenai langkah – langkah model pembelajaran *Three Step Interview*.

Three Step Interview is 1. Students work in pairs. One is the interviewer, the other is the interview. The interviewer listens actively to the comments and thoughts of the interviewer, paraphrasing key points and significant details. 2. Student pairs revers roles, repeating the interview process. 3. Each pair then joins another pair to form groups of four. Students introduce their pair partner and share what the partner had to say about the topic at hand

Menurut Kagan (Hasan, 2014, hlm. 12) kelompok belajar kooperatif teknik *Three Step Interview* ini terdiri dari 4 orang yang diberi tanda A, B, C dan D. Masing-masing siswa A, B, C dan D mengerjakan pertanyaan yang berbeda. Tahap pelaksanaanya adalah sebagai berikut : Tahap pertama, siswa A bertanya kepada siswa B tentang materi siswa B, sedangkan siswa C bertanya kepada siswa D tentang materi siswa D, tahap kedua, siswa B bertanya kepada siswa A tentang materi siswa A, sedangkan siswa D bertanya kepada siswa C tentang materi siswa C. Tahap ketiga, semua anggota kelompok berkumpul kemudian siswa A menerangkan tentang materi siswa B, siswa B menjelaskan materi siswa A, siswa C menerangkan materi siswa D, dan siswa D menjelaskan materi siswa C. Setelah siswa berdiskusi dalam kelompoknya maka dilaksanakan diskusi kelas dimana perwakilan setiap kelompok menyampaikan temuan dari kelompok mereka.

Menurut Kagan (Hasan, 2014, hlm. 12) berdasarkan uraian di atas, tahap – tahap pada teknik *Three Step Interview* dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Siswa dibagi ke dalam beberapa kelompok kecil yang terdiri dari empat orang yaitu siswa A, B, C dan D.
2. Setiap kelompok diberikan empat soal berbeda sehingga masing-masing siswa dalam kelompok mendapatkan satu soal yang dikerjakan secara perorangan.
3. Siswa saling berpasangan, misalnya siswa A berpasangan dengan siswa B, sedangkan siswa C berpasangan dengan siswa D.
4. Setiap siswa menjelaskan ide yang didapat kepada teman se pasangannya secara bergantian. Siswa A menjelaskan kepada siswa B dan siswa C menjelaskan kepada siswa D (tahap *interview* pertama). Kemudian bergantian siswa B menjelaskan kepada siswa A dan siswa D menjelaskan kepada siswa C (tahap *interview* kedua).
5. Setiap siswa menjelaskan ide yang telah mereka dapat dari teman se pasangannya kepada teman satu kelompok. Siswa A menjelaskan ide dari siswa B, sebaliknya siswa B menjelaskan ide dari siswa A dan siswa C menjelaskan ide dari siswa D, sebaliknya siswa D menjelaskan ide dari siswa C (tahap *interview* ketiga).
6. Beberapa kelompok menyampaikan idenya di depan kelas.

Kelebihan dari model pembelajaran *Three Step Interview* ini adalah dapat membantu siswa mengembangkan kemampuan mendengarkan dan berbahasa selain menumbuhkan sikap tanggung jawab individu. Selain itu, siswa yang pada awalnya pasif dalam mengungkapkan pendapatnya mengenai materi yang sedang dipelajari akan menjadi lebih berani mengungkapkan kesulitannya karena yang mewawancarai adalah temannya sendiri. Adapun kekurangannya adalah siswa yang kurang memahami maksud dari teman yang diwawancarainya mungkin akan sedikit kesulitan dalam menuliskan hasil wawancaranya, kemudian selama proses wawancara dikhawatirkan kelas akan menjadi gaduh.

C. Pembelajaran Konvensional

Metode mengajar yang banyak digunakan dalam pembelajaran konvensional adalah metode ekspositori. Menurut Ruseffendi (2006, hlm. 290) metode ekspositori sama dengan cara mengajar yang biasa (tradisional) kita pakai pada

pengajaran matematika. Kegiatan selanjutnya, guru memberikan contoh soal dan penyelesaiannya, kemudian memberikan soal-soal latihan, dan siswa disuruh mengerjakannya. Kegiatan guru yang utama adalah menerangkan dan siswa mendengarkan, atau mencatat apa yang disampaikan guru.

Dalam Depdiknas (2008) terdapat beberapa karakteristik pembelajaran dengan metode ekspositori, yaitu:

1. Pembelajaran dilakukan dengan cara menyampaikan materi pelajaran secara verbal, artinya bertutur secara lisan merupakan alat utama dalam pembelajaran ini. Oleh karena itu, orang sering mengidentikkannya dengan ceramah.
2. Biasanya materi pembelajaran yang disampaikan adalah materi pelajaran yang sudah jadi, seperti data atau fakta, konsep-konsep tertentu yang harus dihafal sehingga tidak menuntut siswa berpikir ulang.
3. Tujuan utama pembelajaran adalah penguasaan materi pelajaran itu sendiri. Artinya, setelah proses pembelajaran berakhir siswa diharapkan dapat memahami dengan cara dapat mengungkapkan kembali materi yang telah diuraikan.

Pembelajaran dengan metode ekspositori merupakan pembelajaran yang berorientasi pada guru, sebab dalam pembelajaran menggunakan metode ini guru memiliki peran yang sangat dominan.

D. Kemampuan Komunikasi Matematis

Komunikasi secara umum dapat diartikan sebagai suatu cara untuk menyampaikan suatu pesan dari pembawa pesan ke penerima pesan untuk memberitahu, pendapat, atau perilaku baik langsung secara lisan, maupun tak langsung melalui media. Di dalam berkomunikasi tersebut harus dipikirkan bagaimana caranya agar pesan yang disampaikan seseorang itu dapat dipahami oleh orang lain. Untuk mengembangkan kemampuan berkomunikasi, orang dapat menyampaikan dengan berbagai bahasa termasuk bahasa matematis. Menurut Lindquist (Nurhasanah, 2014, hlm. 14) “Matematika merupakan suatu bahasa dan bahasa tersebut sebagai bahasa terbaik dalam komunitasnya, maka mudah dipahami bahwa komunikasi merupakan esensi dari mengajar belajar dan meng-

assess matematika”. Komunikasi matematis dapat terjadi ketika siswa menggunakan notasi, kosakata dan struktur matematis, ketika siswa mampu menjeleskan dan memahami ide matematika dan hubungannya.

Sedangkan kemampuan komunikasi matematis dapat diartikan sebagai suatu kemampuan siswa dalam menyampaikan sesuatu yang diketahuinya melalui peristiwa dialog atau saling hubungan yang terjadi di lingkungan kelas, dimana terjadi pengalihan pesan. Pesan yang dialihkan berisi tentang materi matematika yang dipelajari siswa, misalnya berupa konsep, rumus, atau strategi penyelesaian suatu masalah. Pihak yang terlibat dalam peristiwa komunikasi di dalam kelas adalah guru dan siswa. Cara pengalihan pesannya dapat secara lisan maupun tertulis.

Di dalam proses pembelajaran matematika di kelas, komunikasi gagasan matematika bisa berlangsung antara guru dengan siswa, antara buku dengan siswa, dan antara siswa dengan siswa. Menurut Hiebert setiap kali kita mengkomunikasikan gagasan-gagasan matematika, kita harus menyajikan gagasan tersebut dengan suatu cara tertentu. Ini merupakan hal yang sangat penting, sebab bila tidak demikian, komunikasi tersebut tidak akan berlangsung efektif. Gagasan tersebut harus disesuaikan dengan kemampuan orang yang kita ajak berkomunikasi. Kita harus mampu menyesuaikan dengan sistem representasi yang mampu mereka gunakan. Tanpa itu, komunikasi hanya akan berlangsung dari satu arah dan tidak mencapai sasaran. Baroody (Nurjanah, 2012, hlm. 8) menyebutkan bahwa ada lima aspek dalam komunikasi, yaitu:

1. Representasi,
2. Mendengar (*Listening*),
3. Membaca (*Reading*),
4. Diskusi (*Discussing*),
5. Menulis (*Writing*).

Kemampuan komunikasi matematis adalah kemampuan menyampaikan gagasan atau ide matematis, baik secara lisan maupun tulisan serta kemampuan memahami dan menerima gagasan atau ide matematis orang lain secara cermat. Menurut NCTM (Herdy, 2015, hlm. 92) Indikator kemampuan komunikasi matematis diantaranya:

1. Mengekspresikan ide-ide matematika melalui lisan, tertulis dan mendemonstrasikannya serta menggambarkan secara visual
2. Menginterpretasikan dan mengevaluasi ide-ide matematika baik secara lisan maupun dalam bentuk visual lainnya
3. Menggunakan istilah-istilah, notasi-notasi matematika dan struktur-strukturnya untuk menyajikan ide, menggambarkan hubungan-hubungan dan model-model situasi

E. Productive Disposition

Kilpatrick, Swaford dan Findel (Fatmawaty, 2011, hlm. 9) mendefinisikan *Productive Disposition* sebagai kemampuan menumbuhkan sikap positif serta kebiasaan untuk melihat matematika sebagai suatu yang masuk akal, berguna, dan berfaedah dalam kehidupan. Kemudian, Kilpatrick, Swaford dan Findel (Fatmawaty, 2011, hlm. 9) mengartikan bahwa *Productive Disposition* adalah kecenderungan :

1. Melihat matematika sebagai suatu yang dapat dipahami
2. Memandang matematika sebagai suatu yang berguna dan bermanfaat
3. Mempercayai bahwa usaha keras dalam belajar matematika akan memberikan hasil
4. Melihat diri sendiri sebagai pelajar yang efektif dan pelaku matematika

F. Hasil Penelitian Terdahulu yang Relevan

Budi (2013) meneliti pada siswa SMP Negeri 32 Bandung Kelas VII tentang peningkatan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa SMP dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Three Step Interview* dengan pendekatan kontekstual. Penelitian ini menyatakan bahwa terdapat peningkatan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa SMP yang menggunakan pembelajaran kooperatif tipe *Three Step Interview* dengan pendekatan kontekstual lebih baik daripada siswa yang mendapatkan model pembelajaran konvensional dan siswa secara umum menunjukkan respon yang positif terhadap pembelajaran kooperatif tipe *Three Step Interview* dengan pendekatan kontekstual.

Fathia (2013) meneliti pada siswa kelas VII SMP Negeri 15 Bandung tentang peningkatan kemampuan komunikasi matematis siswa SMP dengan

menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Three Step Interview*. Penelitian ini menyatakan bahwa peningkatan kemampuan komunikasi matematis siswa yang mendapat pembelajaran dengan model pembelajaran kooperatif tipe *Three Step Interview* lebih baik daripada siswa yang mendapat pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran konvensional, Kualitas peningkatan kemampuan komunikasi matematis siswa yang mendapat pembelajaran dengan model pembelajaran kooperatif tipe *Three Step Interview* tergolong sedang. Sementara itu kualitas peningkatan kemampuan komunikasi matematis siswa yang mendapat pembelajaran dengan model konvensional tergolong rendah dan Sebagian besar siswa memberikan sikap positif terhadap pembelajaran matematika dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Three Step Interview*.

Lestari (2014) meneliti pada siswa SMA Negeri 20 Bandung kelas XI tentang kemampuan pemecahan masalah dan *Productive Disposition* dalam pembelajaran matematika siswa SMA menggunakan model pembelajaran *Problem Centered Learning* (PCL). Penelitian ini menyatakan bahwa kemampuan pemecahan masalah matematik siswa yang mendapatkan model pembelajaran *Problem Centered Learning* lebih baik daripada siswa yang mendapatkan model pembelajaran konvensional dan kemampuan *Productive Disposition* siswa yang menggunakan model *Problem Centered Learning* lebih baik daripada siswa yang menggunakan model pembelajaran konvensional.

Maharani dkk (2016) meneliti pada siswa kelas VIII SMP Negeri Se-Kabupaten Sukoharjo tentang kecerdasan logis matematis pada materi fungsi terhadap eksperimentasi model pembelajaran kooperatif tipe *Three Step Interview* (TSI) dan *Think Pair Share* (TPS). Penelitian ini menyatakan prestasi belajar matematika siswa yang mendapatkan model pembelajaran TSI lebih baik daripada prestasi belajar matematikas siswa yang mendapatkan model pembelajaran TPS dan langsung pada materi fungsi, prestasi belajar matematika pada siswa mendapatkan model pembelajaran TPS lebih baik daripada prestasi belajar matematika siswa yang mendapatkan model pembelajaran langsung pada materi

fungsi.

Sonarita dkk (2014) meneliti pada siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Gadingrejo tentang model pembelajaran kooperatif tipe *Three Step Interview* dapat meningkatkan kemampuan komunikasi matematis siswa model pembelajaran kooperatif tipe *Three Step Interview*. Penelitian ini menyatakan peningkatan kemampuan komunikasi matematis siswa yang mengikuti model pembelajaran kooperatif tipe *Three Step Interview* lebih tinggi daripada model pembelajaran langsung.

Aisyah dkk (2012) meneliti pada siswa kelas XI SMK Kota Bandung tentang model kooperatif tipe *Three Step Interview* untuk peningkatan kemampuan penalaran induktif siswa SMK. Penelitian ini menyatakan bahwa peningkatan kemampuan penalaran induktif siswa SMK yang memperoleh pembelajaran dengan model kooperatif tipe *Three Step Interview* lebih tinggi secara signifikan dibandingkan peningkatan penalaran induktif siswa SMK yang memperoleh pembelajaran konvensional.

Perbedaan penelitian yang dilakukan Budi, Fathia, Lestari, Maharani, Sonarita dan Aisyah adalah Budi melakukan penelitian untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa SMP, Fatfia melakukan penelitian untuk meningkatkan komunikasi matematis siswa SMP, Lestari melakukan penelitian untuk menggunakan model pembelajaran *Problem Centered Learning* (PCL) terhadap kemampuan pemecahan masalah dan *productive disposition* dalam pembelajaran matematika siswa SMA, Maharani melakukan penelitian untuk meninjau kecerdasan logis matematis pada materi fungsi terhadap eksperimentasi model pembelajaran kooperatif tipe *Three Step Interview* (TSI) dan *Think Pair Share* (TPS) siswa SMP, Sonarita melakukan penelitian untuk meningkatkan kemampuan komunikasi matematis siswa SMP, sedangkan Aisyah melakukan penelitian untuk peningkatan kemampuan penalaran induktif siswa SMK.

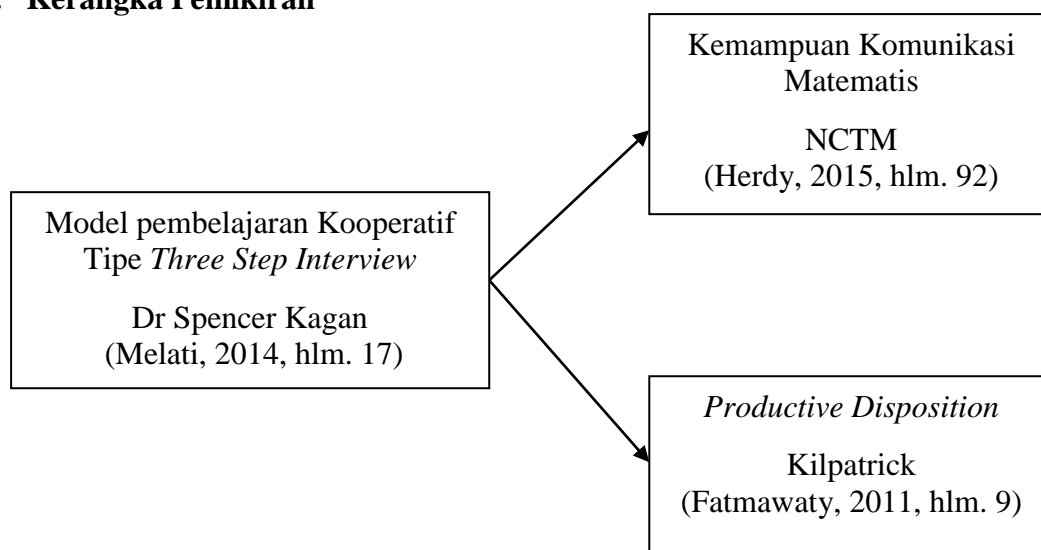
Persamaan penelitian yang dilakukan Budi, Fathia, Maharani, Sonarita dan Aisyah adalah melakukan penelitian terhadap model pembelajaran kooperatif tipe

Three Step Interview dan metode yang digunakan dalam penelitian adalah metode eksperimen.

Hal yang berbeda dari penulis dengan peneliti Budi adalah variabel terikatnya dimana penulis menggunakan kemampuan komunikasi matematis dan *productive disposition* siswa SMA, sedangkan peneliti Budi mengukur kemampuan pemecahan masalah matematis siswa SMP. Penulis dengan peneliti Fathia adalah populasi sampelnya dimana penulis mengambil populasi siswa kelas X MIPA SMA Pasundan 2 Bandung, sedangkan peneliti Fatfia mengambil populasi siswa kelas VII SMP Negeri 15 Bandung. Penulis dengan peneliti Lestari adalah variabel terikatnya dimana penulis menggunakan kemampuan komunikasi matematis serta model pembelajaran yang digunakan adalah model pembelajaran kooperatif tipe *Three Step Interview*, sedangkan peneliti Lestari mengukur kemampuan pemecahan masalah serta model pembelajaran yang digunakan adalah *Problem Centered Learning* (PCL). Penulis dengan peneliti Maharani adalah variabel terikatnya dimana penulis menggunakan kemampuan komunikasi matematis serta populasi sampelnya mengambil populasi siswa X MIPA SMA Pasundan 2 Bandung, sedangkan Maharani melakukan penelitian untuk meninjau kecerdasan logis matematis serta populasinya kelas VIII SMP Negeri Se-Kabupaten Sukoharjo. Penulis dengan peneliti Sonarita adalah populasi sampelnya dimana penulis mengambil populasi siswa kelas X MIPA SMA Pasundan 2 Bandung, sedangkan peneliti Sonarita mengambil populasi siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Gadingrejo. Penulis dengan peneliti Aisyah adalah variabel terikatnya dimana penulis menggunakan kemampuan komunikasi matematis serta populasi yang diambil adalah siswa kelas X MIPA SMA Pasundan 2 Bandung, sedangkan Aisyah melakukan penelitian untuk peningkatan kemampuan penalaran induktif serta poplasi yang diambil siswa XI SMK Kota Bandung.

Hal yang sama dari penulis dengan peneliti Budi, Fathia, Maharani, Sonarita dan Aisyah adalah model pembelajaran yang digunakan adalah model pembelajaran kooperatif tipe *Three Step Interview* dan metode penelitian yang digunakan adalah eksperimen. Penulis dengan peneliti Lestari adalah kemampuan afektif yang digunakan sama yaitu *productive disposition*.

G. Kerangka Pemikiran



Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran

H. Asumsi dan Hipotesis

1. Asumsi

Menurut Ruseffendi (2010, hlm. 25) mengatakan bahwa asumsi merupakan anggapan dasar mengenai peristiwa yang semestinya terjadi dan atau hakekat sesuatu yang sesuai dengan hipotesis yang dirumuskan. Dengan demikian, anggapan dasar dalam penelitian ini adalah:

- a. Pemilihan model pembelajaran yang sesuai dapat meningkatkan kemampuan komunikasi matematis siswa.
- b. Pelaksanaan model pembelajaran kooperatif tipe *Three Step Interview* sudah dilaksanakan dengan benar

2. Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a. Peningkatan kemampuan komunikasi matematis siswa yang memperoleh pembelajaran matematika dengan model pembelajaran *Three Step Interview* lebih baik dari pada siswa yang memperoleh pembelajaran konvensional
- b. *Productive disposition* siswa yang memperoleh pembelajaran matematika dengan model pembelajaran *Three Step Interview* lebih baik dari pada siswa yang memperoleh pembelajaran konvensional

- c. Terdapat korelasi antara *productive disposition* siswa dengan kemampuan komunikasi matematis yang memperoleh model pembelajaran kooperatif tipe *Three Step Interview*
- d. Terdapat korelasi antara *productive disposition* siswa dengan kemampuan komunikasi matematis yang memperoleh model pembelajaran konvensional